

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJA SAMA ANAK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING*

Asbiati^{1)*}, Afifah Nur Hidayah¹⁾, Muamal Gadafi¹⁾

¹⁾Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia
E-mail: astiatil39@gmail.com

Abstrak

Kemampuan bekerja sama merupakan aspek perkembangan sosial-emosional yang krusial bagi anak usia dini, namun sering kali belum terstimulasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) di TK Idhata Kendari tahun ajaran 2024/2025. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari guru dan 10 anak didik kelas B II (3 laki-laki dan 7 perempuan) dengan rentang usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, aktivitas mengajar guru mencapai 78,57% dan aktivitas belajar anak sebesar 66,67%. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan di mana aktivitas guru mencapai 92,86% dan aktivitas belajar anak mencapai 91,67%. Kemampuan kerja sama anak yang awalnya hanya 40% pada observasi awal, meningkat menjadi 70% pada siklus I, dan mencapai 90% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak di TK Idhata Kendari.

Kata kunci: kemampuan kerja sama, *Project Based Learning*, anak usia dini.

IMPROVING CHILDREN'S COOPERATION SKILLS THROUGH PROJECT-BASED LEARNING MODELS

Abstract

The ability to work together is a crucial aspect of social-emotional development for early childhood, but it is often not optimally stimulated in the learning process. This study aims to improve children's ability to work together through the Project Based Learning (PjBL) model at Idhata Kendari Kindergarten in the 2024/2025 academic year. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with stages including planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of teachers and 10 students in class B II (3 boys and 7 girls) aged 5-6 years. The results showed that in cycle I, teacher teaching activities reached 78.57% and student learning activities reached 66.67%. In cycle II, there was a significant increase, with teacher activities reaching 92.86% and student learning activities reaching 91.67%. The children's cooperation skills, which were initially only 40% in the initial observation, increased to 70% in cycle I and reached 90% in cycle II. Based on these results, it can be concluded that the application of the Project-Based Learning model is effective in improving children's cooperation skills at Idhata Kendari Kindergarten.

Keywords: cooperation skills, *Project-Based Learning*, early childhood.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pada Bab 1 ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur Pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur Pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur Pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia

dini pada jalur pendidikan informal berbentuk Pendidikan keluarga atau Pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Sutarman & Asih (2016:13) Pendidikan anak usia dini merupakan investasi yang sangat besar bagi keluarga dan bangsa. Hal ini dikarenakan anak-anak adalah generasi penerus keluarga sekaligus penerus bangsa. Pada awalnya Pendidikan untuk anak usia dini diselenggarakan tanpa disadari pengetahuan yang memadai tentang cara anak bertumbuh, berkembang, dan belajar. Sejalan dengan berbagai upaya penataan, pembenahan, dan peningkatan pengelolaan pendidikan jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, pembenahan juga mulai dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini atau yang lebih dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan sejak usia dini, yaitu aspek agama dan moral, aspek fisik motorik, kognitif, linguistik, sosial emosional dan seni. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) 137 Tahun 2014 juga terdapat Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) untuk aspek perkembangan sosial emosional usia 5-6 tahun, salah satunya adalah perilaku prososial. Salah satu bentuk perilaku prososial adalah kerja sama.

Anggraeni (2023:127) Kerja sama merupakan sesuatu proses melaksanakan secara bersama-sama baik itu belajar ataupun bermain buat membongkar sesuatu permasalahan bersama-sama dengan tujuan yang sama pula. Pentingnya kerja sama dikembangkan pada Anak Usia Dini agar anak menjadi individu yang mampu bersosialisasi, berinteraksi, dapat memecahkan masalah, bergotong royong, memiliki rasa toleransi, menghargai, dan berbagi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Untuk itu harus memberikan bimbingan dan arahan kepada anak untuk mempersiapkan anak memasuki lingkungan yang baru. Pencapaian kerja sama bagi Anak Usia Dini merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan bersosial.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kerja sama akan terbentuk apabila adanya pertemuan antara satu anak dengan anak yang lain dalam sebuah kelompok. dalam kelompok kecil, anak sebagai kelompok belajar memecahkan masalah, bekerja secara kompak dan kohesif. Dalam kelompok, anak didik untuk mewujudkan citra kemanusiaan secara objektif dan benar. Dari segi individu, keanggotaan anak dalam kelompok kecil merupakan pemenuhan kebutuhan bersosialisasi. Tiap anak menyadari bahwa kehadiran kelompok akan diakui bila berhasil melaksanakan tugas. Dalam hal ini timbul rasa bangga dan rasa memiliki kelompok, karena berbagai tugas, tetapi merasa satu dalam semangat kerja. Hal tersebut menjadi suatu bukti bahwa kerja sama anak dapat terbentuk dengan adanya pembentukan sebuah kelompok kecil.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi dan mendukung perkembangan kemampuan kerja sama anak adalah pembelajaran *Project Based Learning*. Hal ini sesuai pendapat Amelia & Aisyah (2021:183) menyatakan bahwa salah satu metode yang cocok untuk diterapkan adalah metode pembelajaran proyek. Metode pembelajaran proyek merupakan salah satu cara mengajar dengan memberikan kesempatan pada anak untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun secara berkelompok yang menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat memudahkan merdeka belajar bagi anak usia dini ialah model pembelajaran berbasis project. Pembelajaran *Project Based Learning* dapat dimaknai sebagai kegiatan dilakukan oleh anak untuk mengeksplorasi secara langsung dengan mendalami berbagai topik yang mungkin diprakarsai oleh anak atau guru melalui aktivitas berkreasi dengan berbagai bahan atau material. Penggunaan model pembelajaran bagi anak usia dini sangat erat kaitannya dengan aspek perkembangan anak dan pemilihan model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan pencapaian pada aspek perkembangan anak tersebut. Pemilihan model pembelajaran sudah seharusnya memperhatikan karakteristik dan kebutuhan anak agar dapat disesuaikan dengan minat dan kesukaan anak sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Model *Project Based Learning* menjadi penting untuk diterapkan pada anak usia dini karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari secara nyata sehingga anak belajar dari pengalamannya sendiri. Selain itu anak dapat belajar mengatur diri sendiri untuk bekerja sama dengan teman dalam memecahkan masalah dan dapat berdampak dalam pengembangan etos kerja anak dapat menggunakan pemikirannya sendiri ketika dihadapkan pada persoalan dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Dalam kelompok pembelajaran, masing-masing anak belajar untuk dapat mengatur

diri sendiri agar dapat membangun persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Model *Project Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mampu membangun kemampuan anak dengan melibatkan kerja proyek yang menghasilkan suatu karya nyata yang dapat diperlihatkan, pembuatan produk. Pembelajaran proyek memacu kinerja anak dalam berinteraksi dengan teman dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga anak dapat bekerja sama dan saling membantu saat menghadapi kesulitan dalam penyelesaian tugas. Penerapan pembelajaran berbasis proyek akan membuat anak merasa terlibat secara langsung sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi anak. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi, mewujudkan dan mengembangkan ide-idenya dalam bentuk karya nyata.

Berbagai tantangan dan kendala yang dialami oleh anak dalam meningkatkan sikap kerja sama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Idhata Kendari pada kelas B II yang berjumlah 10 orang anak hanya 4 orang anak didik yang memiliki kemampuan kerja sama dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB) dan berkembang sesuai harapan (BSH). Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran berlangsung, yang terjadi dalam ruangan kelas di antaranya adalah kemampuan kerja sama anak masih belum optimal, hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh 6 orang anak, yaitu:

1. Anak masih kesulitan dalam membantu teman, anak-anak yang lain seolah tidak peduli ketika temannya meminta bantuan walaupun guru telah berulang kali menstimulasi anak-anak untuk saling membantu dan bekerja sama,
2. Anak belum bergabung untuk bermain bersama teman, sehingga belum terjalin interaksi antar anak, seperti ada anak yang mengambil kegiatan bermain sendiri yang kemudian meninggalkan temannya yang sedang menyelesaikan tugas, yang seharusnya dikerjakan bersama-sama.
3. Tidak ada kegiatan anak yang dapat menghasilkan sebuah karya nyata melalui hasil kerja sama dalam kelompok karena anak hanya diberikan tugas dalam bentuk individu.

Pembelajaran berbasis proyek menjadikan anak didik untuk aktif dalam menangani masalah dunia nyata. Penggunaan model *Project Based Learning* yang otentik dapat mendukung anak didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kerja sama. Akan tetapi, hal ini jarang terjadi karena banyak guru yang kurang efektif dalam memberikan proyek kepada anak. Tugas yang diberikan seringkali terlalu sederhana atau terlalu kompleks untuk anak didik. Selain itu, guru juga sering memberikan tugas yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak didik. Sebagai hasilnya, kehilangan semangat untuk belajar dan merasa putus asa dapat diakibatkan oleh hal ini pada anak didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru kelas B II, bahwa sebelumnya telah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek akan tetapi kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran ini dalam pembelajaran, selain itu guru memberikan tugas yang terlalu sederhana pada model pembelajaran proyek. Melihat permasalahan tersebut, sudah selayaknya melakukan pembenahan khususnya dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak. Oleh karena itu, diperlukan pembenahan model pembelajaran yang sesuai perkembangan anak agar selaras dengan kemampuan yang akan ditingkatkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian ini akan mengkaji tentang penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Kerja sama Anak Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* Di TK Idhata Kendari”

METODE

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk perbaikan kualitas proses pembelajaran, maka kegiatan tersebut haruslah terlihat lebih efisien, kreatif, efektif dan inovatif yang diyakini lebih baik dari kegiatan sebelumnya (Parnawi, 2020). Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di kelas B II TK Idhata Kendari, Kelurahan Benu-Benua, Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari.

Subjek penelitian ini adalah guru/peneliti dan anak didik di TK Idhata Kendari dengan jumlah 10 orang anak yang terdiri dari 7 orang anak perempuan dan 3 orang anak laki-laki dengan rentang usia 5-6 tahun. Objek yang akan diteliti adalah proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *Project Based Learning*.

Faktor yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai berikut:

1. Faktor guru dalam melakukan aktivitas pengajaran untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *project based learning*.
2. Faktor anak mengamati aktivitas belajar anak selama mengikuti proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas ini memasuki tahap-tahap yaitu sesuai dengan rencana seperti apa yang didesain dan faktor yang akan diselidiki. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas proses belajar melalui kegiatan meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *project based learning* di TK Idhata Kendari Tahun ajaran 2024/2025, yang dapat dilihat dari hasil belajar. Prosedur penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian yang merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua tahap: (1) perencanaan (2) pelaksanaan tindakan (3) observasi dan evaluasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kerja sama anak melalui model pembelajaran *project based learning*. Dalam menganalisis data dan memberi penilaian dalam bentuk simbol bintang seperti *= Belum Berkembang (BB), ** Mulai Berkembang (MB), *** Berkembang Sesuai Harapan (BSH), **** Berkembang Sangat Baik (BSB), (Depdiknas 2004: 26).

Tabel 1. Kategori Keberhasilan Secara Individual

Interval	Kategori	Simbol Bintang
3,50-4,00	Berkembang Sangat Baik (BSB)	****
2,50-3,49	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	***
1,50-2,49	Mulai Berkembang (MB)	**
0,01-1,40	Belum Berkembang (BB)	*

Tabel 2. Kategori Secara Klasikal

Persentase	Kategori	Simbol Bintang
95%-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)	****
85%-94%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	***
75%-84%	Mulai Berkembang (MB)	**
<75%	Belum Berkembang (BB)	*

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah indikator proses dan indikator hasil (nilai). Indikator proses terdiri dari aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar anak. Tindakan dikatakan berhasil apabila hasil observasi terhadap guru dan anak telah mencapai persentase minimal 85% sesuai dengan skenario pembelajaran, sedangkan pada indikator hasil, apabila 85% anak memperoleh nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau dengan simbol *** dan Berkembang Sangat Baik atau dengan simbol **** maka dapat dikatakan Peningkatan kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *project based learning* dinyatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

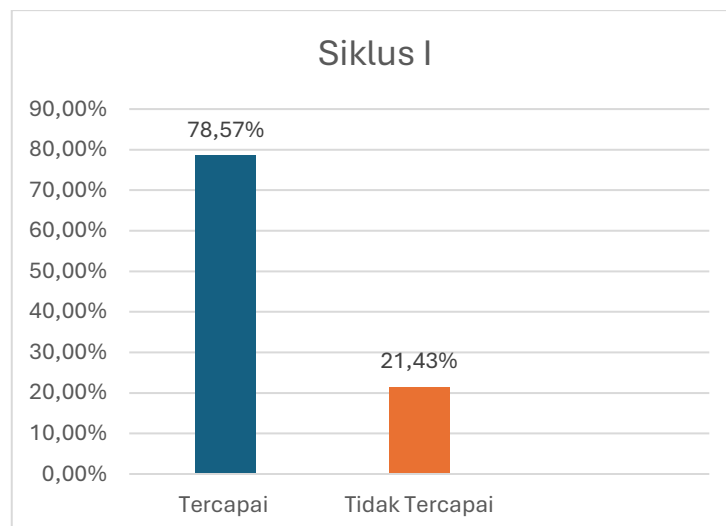
Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Hasil Observasi Mengajar Guru Pada Siklus I

Hasil observasi mengajar guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 14 aspek yang diamati akan dicapai oleh guru. Pada siklus I skor yang dicapai oleh guru sebanyak 11 aspek dengan persentase 78,57%.

Data tersebut dapat digambarkan pada gambar 1 sebagai berikut:



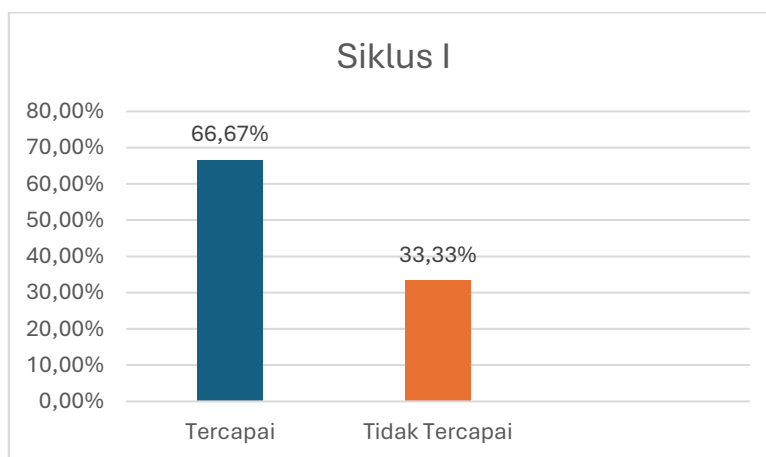
Gambar 1. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Berdasarkan histogram aktivitas mengajar guru bahwa hasil aktivitas mengajar guru pada siklus I selama 4 kali pertemuan menunjukkan bahwa dari 14 aspek yang diamati dalam proses pembelajaran, aspek yang terlaksana hanya 11 aspek dengan persentase 78,57%. Sedangkan yang tidak terlaksana tiga aspek dengan persentase 21,43%, di antaranya adalah guru belum membimbing anak untuk berinteraksi dalam kegiatan proyek, guru belum memberikan penghargaan terhadap karya setiap kelompok, dan guru belum mengadakan tanya jawab tentang kegiatan yang dilakukan dari awal hingga akhir. Dengan demikian hasil aktivitas mengajar guru pada siklus I dapat dikatakan belum maksimal sesuai dengan standar ketercapaian aktivitas mengajar guru yang harus dicapai 85% sehingga dapat dikatakan berhasil.

b. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Anak siklus I

Analisis hasil observasi anak sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 12 aspek yang diamati akan dicapai oleh analisis hasil observasi anak. Pada siklus I skor yang dicapai oleh anak dari 12 aspek yang tercapai adalah 8 aspek dengan persentase 66,67% sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 4 aspek dengan persentase 33,33%.

Data tersebut dapat digambarkan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Analisis Aktivitas Belajar Anak Siklus I

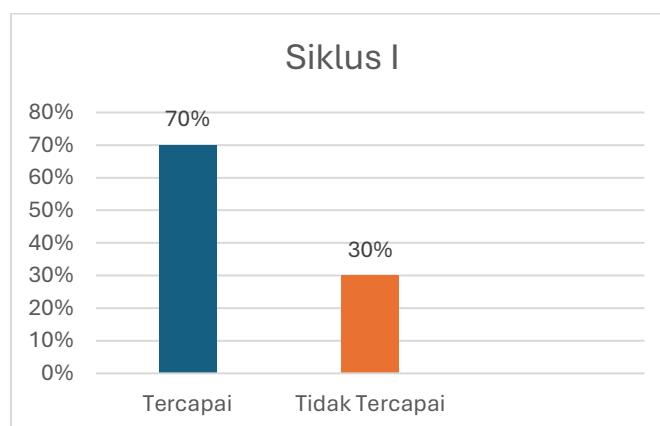
Berdasarkan histogram aktivitas belajar anak bahwa hasil belajar anak didik siklus I yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan menunjukkan bahwa dari 12 aspek yang diamati dalam proses pembelajaran, aspek yang terlaksana hanya 8 aspek dengan persentase 66,67%. Sedangkan yang tidak terlaksana empat aspek dengan persentase 33,33%, dengan demikian hasil aktivitas

belajar anak siklus 1 dinyatakan belum sesuai dengan standar ketercapaian aktivitas belajar anak didik yang harus dicapai yaitu 85%.

Peneliti berkolaborasi dengan guru melakukan evaluasi atau penilaian pada akhir siklus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *project based learning* pada anak. Evaluasi dilakukan secara berkelompok, karena dengan cara ini peneliti dapat melihat peningkatan kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan *project*. Dalam pencapaian keberhasilan anak didik dikelompokkan dalam 4 kategori yaitu berkembang sangat baik (BSB), berkembang sesuai harapan (BSH), mulai berkembang (MB), dan belum berkembang (BB). Untuk melihat data perhitungan individual pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Perhitungan Nilai Klasikal pada Siklus I

Kategori	Jumlah anak	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	10%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	60%
Mulai Berkembang (MB)	3	30%
Belum Berkembang (BB)	0	0%
Jumlah	10	100%



Gambar 3. Histogram nilai klasikal pada siklus I

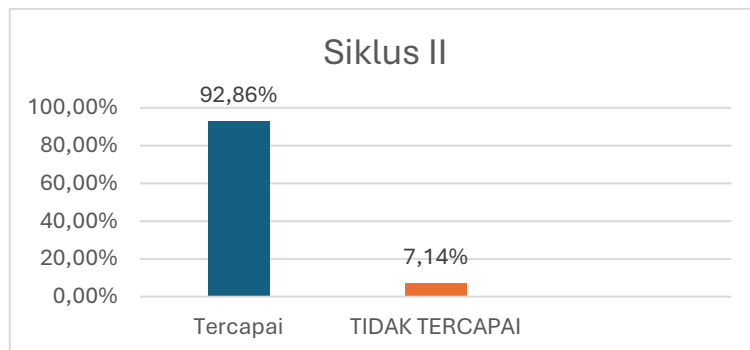
Berdasarkan hasil yang diperoleh pada gambar 4.4 terlihat bahwa secara klasikal dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *project based learning* di TK Idhata Kendari pada tahap evaluasi siklus I, rata-rata anak didik memperoleh nilai bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 10% yaitu 1 orang anak dari 10 orang anak secara keseluruhan. Nilai bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 60% yaitu diperoleh 6 orang anak, untuk nilai bintang (**) atau Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 30% diperoleh 3 orang anak dan tidak diperoleh anak dengan kategori bintang (*) atau belum berkembang (BB) dengan persentase 0%.

Berdasarkan perolehan nilai anak didik yang ditampilkan pada tabel 4.6 dapat dinyatakan bahwa program pembelajaran *project based learning* belum meningkat. Hal ini tentu saja akan dihubungkan dengan indikator kinerja yang ditetapkan yaitu jika anak mencapai tingkat perolehan nilai keberhasilan 85% sementara tindakan pada siklus I yang dilaksanakan hanya mencapai perolehan nilai sebesar 70%, maka dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan ini belum terselesaikan dan akan dilanjutkan pada tahap siklus selanjutnya yaitu siklus II.

2. Siklus II

a. Hasil Observasi Mengajar Guru Pada Siklus II

Hasil observasi mengajar guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 14 aspek yang diamati akan dicapai oleh guru. Pada siklus II skor yang dicapai oleh guru dari 14 aspek dengan persentase 92,86%. Data tersebut dapat digambarkan pada gambar 4 sebagai berikut:

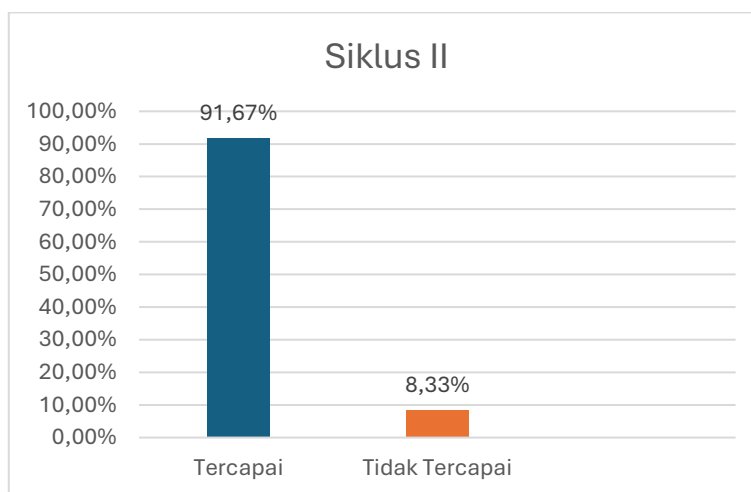


Gambar 4. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Berdasarkan histogram aktivitas mengajar guru bahwa hasil aktivitas mengajar guru pada siklus II selama 4 kali pertemuan menunjukkan bahwa dari 14 aspek yang diamati dalam proses pembelajaran, aspek yang terlaksana hanya 13 aspek dengan persentase 92,86%. Sedangkan yang tidak terlaksana satu aspek yaitu guru belum memberikan penghargaan pada hasil karya setiap kelompok dengan persentase 7,14% dengan demikian hasil aktivitas mengajar guru pada siklus II dinyatakan telah terselesaikan sesuai dengan standar ketercapaian aktivitas mengajar guru yang harus dicapai 85% sehingga dapat dikatakan berhasil.

b. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Anak siklus II

Analisis hasil observasi anak sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 12 aspek yang diamati akan dicapai oleh analisis hasil observasi anak. Pada siklus II skor yang dicapai oleh anak dari 11 aspek dengan persentase 91,67% sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek dengan persentase 8,33%. Data tersebut dapat digambarkan pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Histogram Analisis Aktivitas Belajar Anak Siklus II

Berdasarkan histogram aktivitas belajar anak bahwa hasil belajar anak didik siklus II yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan menunjukkan bahwa dari 12 aspek yang diamati dalam proses pembelajaran, aspek yang terlaksana hanya 11 aspek dengan persentase 91,67%. Sedangkan yang tidak terlaksana satu aspek dengan persentase 8,33%, sesuai dengan standar ketercapaian

aktivitas belajar anak didik yang harus dicapai yaitu 85% dengan demikian hasil aktivitas belajar anak siklus II dinyatakan sudah maksimal dan dinyatakan telah berhasil.

Peneliti berkolaborasi dengan guru melakukan evaluasi atau penilaian pada akhir siklus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *project based learning* pada anak. Evaluasi dilakukan secara berkelompok, karena dengan cara ini peneliti dapat melihat peningkatan kemampuan kerja sama anak melalui kegiatan *project*. Dalam pencapaian keberhasilan anak didik dikelompokkan dalam 4 kategori yaitu berkembang sangat baik (BSB), berkembang sesuai harapan (BSH), mulai berkembang (MB), dan belum berkembang (BB). Untuk melihat data perhitungan individual pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perhitungan Nilai Klasikal pada Siklus II

Kategori	Jumlah anak	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	30%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	60%
Mulai Berkembang (MB)	1	10%
Belum Berkembang (BB)	0	0%
Jumlah	10	100%

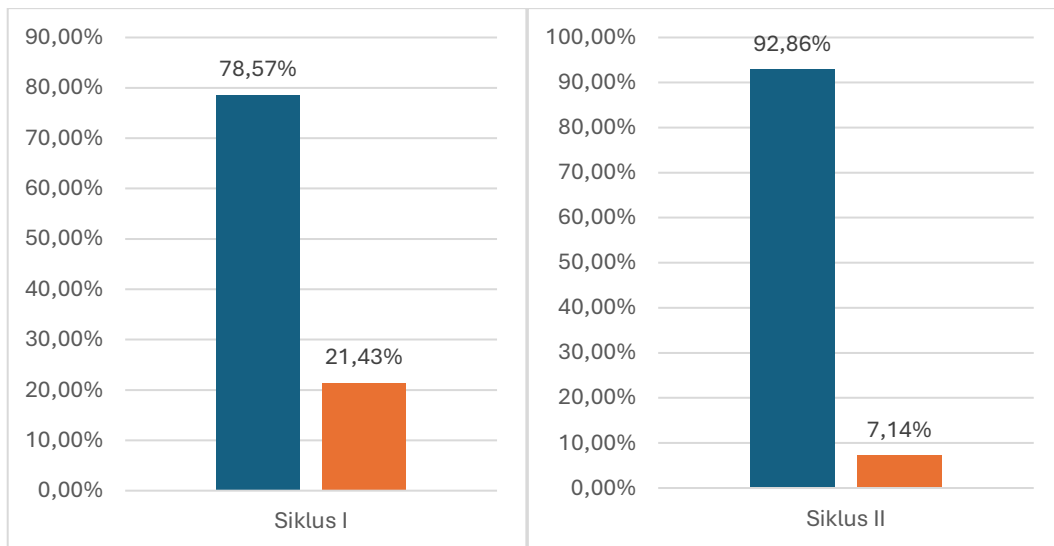
Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 4.10 terlihat bahwa secara klasikal dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *project based learning* di TK Idhata Kendari pada tahap evaluasi siklus II, rata-rata anak didik memperoleh nilai bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 30% yaitu 3 orang anak dari 10 orang anak secara keseluruhan. Nilai bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 60% yaitu diperoleh 6 orang anak, untuk nilai bintang (**) atau Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 10% diperoleh 1 orang anak dan tidak diperoleh anak dengan kategori bintang (*) atau belum berkembang (BB) dengan persentase 0% yaitu diperoleh 0 orang anak.

Berdasarkan perolehan nilai anak didik yang ditampilkan pada tabel 4.6 dapat dinyatakan bahwa program pembelajaran *project based learning* telah meningkat. Walaupun masih terdapat anak didik yang memperoleh nilai bintang (**) atau mulai berkembang (MB) tetapi dapat dikatakan bahwa sebagian anak didik dinilai tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan indikator penilaian dalam penelitian ini khususnya dalam pelaksanaan tindakan siklus II. Selain itu, dengan perolehan nilai 90% tersebut telah dicapai oleh 9 orang anak didik sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa program kegiatan atau rangkaian pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *Project Based learning* di TK Idhata Kendari telah terselesaikan dan mencapai target peneliti yaitu indikator keberhasilan 85%.

Pembahasan

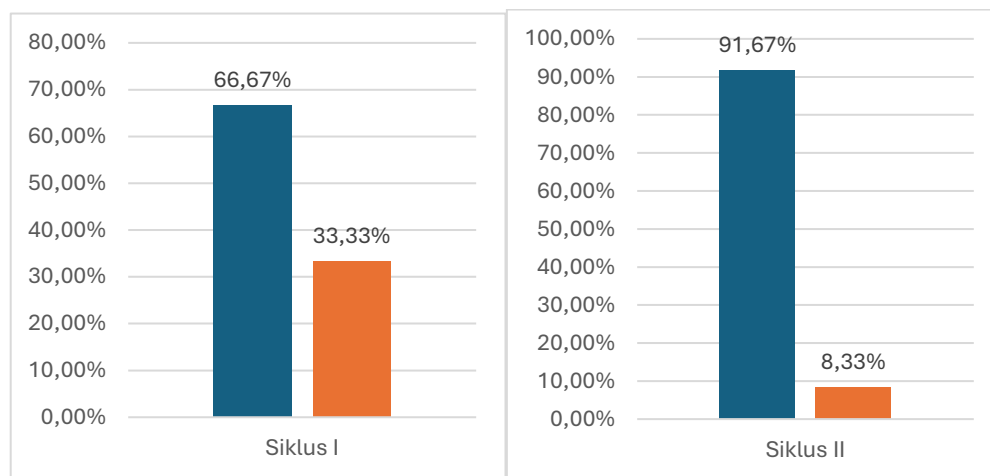
Berdasarkan permasalahan yang ada pada kelas B II TK Idhata Kendari, peneliti menggunakan suatu model pembelajaran *project based learning* yang dilaksanakan dua siklus masing-masing siklus dilaksanakan dalam 4 tahap berupa perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *project based learning* menunjukkan hasil yang baik. Keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari peranan aktif guru sebagai fasilitator. Menurut (Loka & Robiah 2024:52, guru memfasilitasi anak untuk menyelesaikan sebuah proyek secara berkelompok dengan mengikuti langkah-langkah dalam aktivitas kelompok masing-masing. Perencanaan model pembelajaran berbasis proyek ini dilaksanakan oleh guru yang dimaksudkan mendidik anak agar lebih aktif dan kreatif, kemudian guru melengkapi informasi untuk memudahkan anak mengerti dan memahami materi dalam pembelajaran berbasis proyek ini.

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada aktivitas mengajar guru siklus I dari 14 aspek yang akan dicapai oleh guru. pada siklus I skor ketercapaian yang dicapai guru yaitu 78,57% atau 11 aspek dari 14 aspek yang diamati, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 92,86% atau 13 dari 14 aspek yang diamati. Data peningkatan hasil aktivitas mengajar guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari pada gambar 6 di bawah ini:



Gambar 6. Histogram Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II.

Aktivitas belajar anak terdiri dari 12 aspek yang diamati, pada siklus I aspek yang tercapai adalah 8 aspek dan 4 aspek tidak tercapai dengan demikian persentase keberhasilan anak tersebut sebesar 66,67% dan tidak tercapai sebesar 33,33%, dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu dari 12 aspek yang diamati ada 11 aspek yang tercapai dan satu aspek tidak tercapai dengan demikian persentase keberhasilan anak sebesar 91,67% dan yang tidak tercapai adalah sebesar 8,33%. Dari data tersebut dapat digambarkan pada histogram dibawah ini:



Gambar 7. Histogram Aktivitas Belajar Anak Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan histogram diatas maka dapat diketahui bahwa hasil analisis aktivitas belajar anak dalam meningkatkan kemampuan kerja sama melalui model pembelajaran *project based learning* pada Siklus I mencapai 66,67% dan mengalami peningkatan pada Siklus II dengan nilai 91,67%, dengan demikian maka hasil analisis aktivitas belajar anak didik telah mencapai hasil yang maksimal.

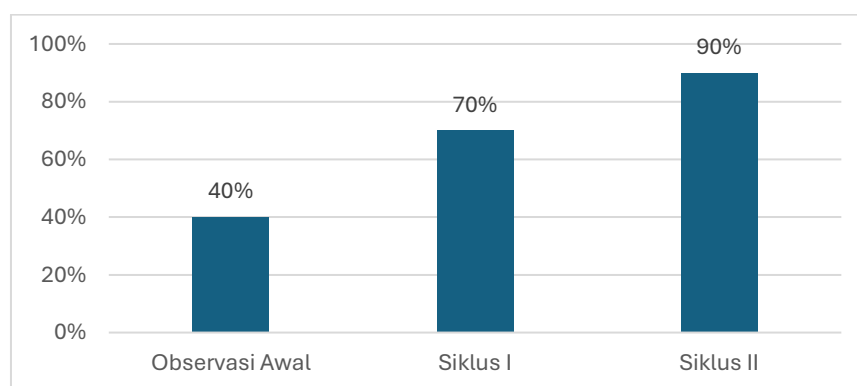
Hasil yang diperoleh pada kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *project based learning* pada siklus I jika dibandingkan dengan peningkatan namun belum mencapai indikator yang diharapkan, sehingga perlu dilakukan suatu perbaikan pada siklus II. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kelemahan guru dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *project based learning*, sehingga perlu dilaksanakan tindakan pada siklus II agar indikator kinerja yang diharapkan dapat tercapai. Setelah dilakukan perbaikan dalam siklus II, ternyata hasil yang diperoleh mengalami

peningkatan yang cukup signifikan terhadap aspek peningkatan kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *project based learning*. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Peningkatan kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *project based learning*

No.	Nama Anak	Kategori		
		Observasi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Ais	BB	MB	BSH
2.	Ark	MB	BSH	BSH
3.	Khal	BSH	BSH	BSB
4.	Kom	MB	BSH	BSH
5.	Nan	BB	MB	BSH
6.	Syab	BB	MB	MB
7.	Syaf	BSH	BSH	BSH
8.	Syai	BSH	BSB	BSB
9.	Tia	BSB	BSB	BSB
10.	Zea	MB	BSH	BSH

Dari data hasil penelitian yang ditampilkan pada tabel 5. maka dapat dilakukan analisis keberhasilan tindakan secara klasikal dan diperoleh hasil tampak pada histogram berikut ini:



Gambar 8. Histogram Rekapitulasi Hasil Analisis Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Anak Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Selama kegiatan penelitian berlangsung, data hasil temuan yang diperoleh sebagaimana dideskripsikan pada halaman sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak melalui model pembelajaran *Project Based Learning* yang dirancang disusun dan dilaksanakan secara baik dan optimal oleh peneliti yang bekerja sama dengan guru kelas B II pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II sangat memberikan manfaat pada anak dengan pengalaman langsung serta kemampuan kerja sama terhadap anak-anak menunjukkan peningkatan karena sebagian besar anak telah melakukan model pembelajaran *Project Based Learning*. Jika dilihat pada pemahaman anak dari pelaksanaan siklus I sebesar 60%. Jika dibandingkan dengan tahap observasi awal penelitian yang hanya mencapai 40%, dan pada tindakan siklus II mencapai persentase 90%. Hal ini menunjukkan hasil yang baik dari sebelumnya, karena indikator kinerja yang ditetapkan telah tercapai yaitu 85% maka penelitian ini dapat dihentikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan model *Project Based Learning* terbukti efektif meningkatkan kemampuan kerja sama anak di TK Idhata Kendari, yang ditunjukkan oleh peningkatan signifikan pada seluruh

instrumen observasi. Aktivitas mengajar guru meningkat dari 78,57% pada Siklus I menjadi 92,86% pada Siklus II, sementara aktivitas belajar anak naik dari 66,67% menjadi 91,67%. Secara kuantitatif, ketuntasan klasikal kerja sama anak meningkat bertahap dari kondisi awal sebesar 60%, menjadi 70% pada Siklus I, dan mencapai 90% pada Siklus II. Meskipun terdapat satu peserta didik yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) di akhir siklus karena faktor ketidakhadiran, mayoritas anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek berhasil menstimulasi kolaborasi anak secara optimal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan bagi guru untuk konsisten mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek ini guna menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara optimal. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat mendukung keberhasilan metode ini melalui perbaikan fasilitas pembelajaran, sementara bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi strategi atau tindakan alternatif yang berbeda guna memperkaya temuan dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., Aisya, N., Ilmu, S. T., Al-Hikmah, T., Tinggi, T., S., & Al-Hikmah, I. T. (N.D.) (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Dan Penerapannya Pada Anak Usia Dini Di Tkit Al-Farabi. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2). 40-58
- Anggraeni, I., Febrianti, D., & Rahayu, S. (2023). Meningkatkan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Berbasis *Project Based Learning (Pjbl)* Di Sps Taam At-Taufiq. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). 2961-9629.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum 2004 standar kompetensi pendidikan anak usia dini taman kanak-kanak dan raudhatul athfal*. Depdiknas.
- Loka, D, N, & Robiah., R.,S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). 45-55.
- Parnawi., A. (2020). Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Ection Research*). Yogyakarta: Budi Utama.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sutarman, M. & Asih, (2016). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Pustaka Setia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003